

## Analisis Pengembangan Bumdes Melalui Ekowisata dengan Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Praba Baskara Nasution<sup>1</sup>, Imsar<sup>2</sup>, Siti Aisyah<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: [Prababaskaranst00@gmail.com](mailto:Prababaskaranst00@gmail.com)<sup>1</sup>, [Imsar@uinsu.ac.id](mailto:Imsar@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [siti.aisyah@uinsu.ac.id](mailto:siti.aisyah@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 25 November 2023

Revised: 01 Desember 2023

Accepted: 03 Desember 2023

**Keywords:** BUMDes,  
Ekowisata, Ekonomi Desa

**Abstract:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pengembangan Bumdes Melalui Ekowisata Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) (Studi Kasus Pada Bumdes Desa Punden Rejo, Kec. Tanjung Morawa, Kab.Deli Serdang). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa merupakan suatu lembaga/badan perekonomian desa yang berbadan hukum dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah desa, dikelola secara ekonomis mandiri dan professional. Berdasarkan hasil analisis prioritas kebijakan dalam Pengembangan BUMDes Melalui Ekowisata Punden Rejo. Bahwasannya, Strategi Pemasaran yang berkualitas sebagai kriteria pertama dan dapat dikatakan sebagai strategi utama dalam pengembangan BUMDes Melalui Ekowisata Punden Rejo, kemudian disusul dengan strategi Ketenagakerjaan sebagai prioritas kedua, adanya teknologi inovasi yang di kembangkan di BUMDes sebagai prioritas ketiga.

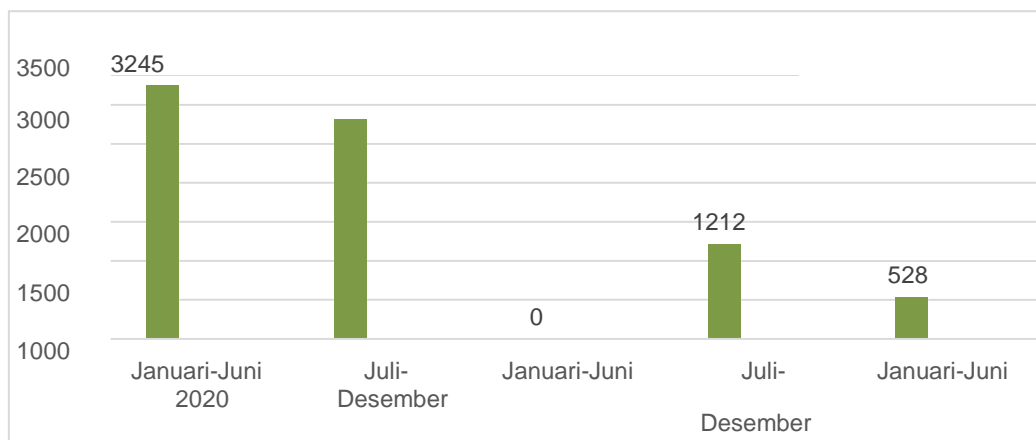
### PENDAHULUAN

BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa merupakan suatu lembaga/badan perekonomian desa yang berbadan hukum dibentuk dan dimiliki oleh pemerintah desa, dikelola secara ekonomis mandiri dan professional. Adapun tujuan bumdes yaitu meningkatkan perekonomian desa, mengoptimalkan aset desa, meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa, mengembangkan rencana kerjasama usaha antar desa, menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan umum warga, membuka lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli desa. Sesuai dengan tujuannya, BUMDes erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang mutlak dan diperlukan dalam perekonomian suatu Negara.

Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kecamatan yang dianugerahi sebagai salah satu kecamatan yang memiliki Desa wisata yang mana Desa wisata ini dinaungi oleh Dinas Kepemudaan dan olahraga serta pariwisata dan juga Dinas Pemberdayaan

Masyarakat dan Desa. Dinas terkait memberikan bantuan dana yang mana dana tersebut kemudian disalurkan lewat BUMDes melalui program BUMDes. Adapun dana BUMDes tersebut dikelola untuk mengembangkan kawasan ekowisata yang dikenal dengan Wisata Sawah PURE (Punden Rejo).

Wisata sawah Pure sudah digagas mulai dari akhir tahun 2019, namun diresmikan secara formal oleh Kapolda Sumut Irjen Pol. Drs. Martuani Sormin, M.Si sekaligus menetapkan Desa Punden Rejo sebagai kampung paten. Wisata Pure pada saat awal diresmikan dikunjungi oleh begitu banyak pengunjung dari berbagai daerah. Namun, selama masa pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia, wisata Pure juga mendapatkan dampak negatifnya. Selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia, jumlah pengunjung wisata Pure mengalami naik turun atau bersifat fluktuatif yang disebabkan oleh berbagai kebijakan pemerintah dalam menanggulangi Covid-19. Berikut ini grafik jumlah pengunjung ketika pandemic.



**Gambar 1. Data Jumlah Pengunjung Wisata Pure**

Menurunnya jumlah wisatawan tidak hanya disebabkan oleh aturan ketat PPKM dari Pemerintah, namun juga karena kurangnya promosi dari pada pengelola wisata Pure. Di era yang sudah serba digital ini, promosi yang dilakukan oleh pengelola sangatlah minim dan kurang menarik. Sebagai contoh, promosi dapat dilakukan melalui media sosial. Namun, media sosial Ekowisata Pure ini seperti tidak dikelola dengan baik dan berkelanjutan. Padahal, Ekowisata Sawah Pure merupakan salah satu alternatif wisata murah bagi masyarakat selama masa pandemi covid-19. Dengan akses wisata yang baik, wisatawan dapat menikmati pemandangan persawahan yang menyejukkan mata dan pikiran. Hal ini tentu sangat dibutuhkan oleh masyarakat selama masa pandemi dimana kita harus selalu menjaga kesehatan jiwa dan raga

Namun, sebagai suatu usaha daerah yang bersumber dari BUMDES, maka seharusnya wisata ini dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar wilayah. Akan tetapi, menurunnya jumlah wisatawan seperti data di atas menyebabkan banyaknya fasilitas yang semula dikelola oleh masyarakat tidak lagi dapat memberikan pemasukan kepada masyarakat sekitar wisata Sawah Pure. Sebagai contoh pengelolaan lahan parkir yang mengalami penurunan omset. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fitri dalam hasilpra wawancara sebelum penelitian dimana menurut beliau pengunjung wisata sawah Pure menurun sangat drastis akibat Covid- 19, yang juga berdampak kepada omset lahan parkir beliau. Yang mana, biasanya sebelum pandemi Covid-19 omset beliau bisa menyentuh angka Rp.500.000,- bahkan sampai Rp. 1.000.000,- per harinya.

Oleh karena itu, pengelolaan ekowisata ini harus diperhatikan lebih jauh, sehingga ekowisata

kembali mendapatkan pengunjung yang banyak. Jika pengunjung ekowisata banyak, maka pengelola dan masyarakat sekitar mendapatkan manfaat dan kesejahteraan dari kehadiran ekowisata ini. Dengan begitu, tujuan bumdes sebagai sumber dana untuk mensejahterakan masyarakat dapat tercapai.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan desa melalui bumdes telah dilakukan di berbagai Daerah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Khairul Amrullah dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dengan Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) Studi Pada Desa Panggung Harjo Bantul. Penelitian ini menyebutkan adanya BUMDes Panggungharjo mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha yang dimilikinya. Beberapa unit usaha yang didirikan BUMDes memberi peluang kepada masyarakat untuk memperoleh pekerjaan baru, serta membantu masyarakat memobilisasi potensi yang dimilikinya. Namun karena sumber daya manusia yang belum mahir dalam mengolah unit-unit usahanya membuat BUMDes Panggung harjo belum maksimal dalam menjalankan unit-unit usahanya dan ketenagakerjaan yang berkualitas sebagai kriteria pertama dan dapat dikatakan sebagai strategi utama dalam pengembangan BUMDes Panggung harjo, kemudian disusul dengan strategi pemasaran sebagai prioritas kedua, adanya teknologi inovasi yang di kembangkan di BUMDes sebagai prioritas ketiga, lingkungan usaha yang mendukung sebagai prioritas keempat, dan terakhir adanya permodalan baik dari para penyedia dana, dari pihak Bank atau non Bank.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Amalia Indah Palupi (2021), dengan judul penelitian Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi Desa (Studi Kasus Bumdes Di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri). Penelitian ini menyebutkan Berdasarkan hasil analisis yang berfokus pada enam indikator dan tiga puluh kriteriapengelolaan BUMDes, telah didapatkan enam faktor yang dianggap paling penting oleh pengurus BUMDes secara akumulatif pada sembilan BUMDes di Kecamatan Ngancar. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP), didapatkan faktor yang dianggap paling penting adalah : 1) Penyertaan modal dari Pemerintah Desa dalam bentuk pembiayaan dan kekayaan Desa; 2) BUMDes membuka lapangan kerja dan berkontribusi bagi pengembangan usaha masyarakat; 3) BUMDes memiliki target dan strategi bisnis bagi unit usaha; 4) Musyawarah Desa (Musdes) diikuti oleh Pemerintah Desa, BPD, dan unsur masyarakat dan dilaksanakan secara rutin sesuai kebutuhanBUMDes; 5) Terdapat bimbingan teknis (BimTek) aplikasi Sistem Informasi dan Akuntansi (SIA) bagi pengurus BUMDes; dan yang terakhir adalah 6) Manfaat dari BUMDes 20 diperluas (*expanded benefits*).

Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisa berbagai kemungkinan strategi yang dapat diberikan kepada pengelola ekowisata Sawah Pure dalam meningkatkan jumlah pengunjung ekowisata di Sawah Pure. Penelitian ini menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) sebagai alat dalam menentukan alternatif metode atau startegi yang pas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Analisis Pengembangan Bumdes Melalui Ekowisata Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) (Studi Kasus Pada Bumdes Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)”.

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian BUMDes

BUMDes merupakan Lembaga Usaha Desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa untuk memperkuat perekonomian desa. Secara teoritis BUMDES mempunyai

peranan penting dalam program pemberdayaan, karena melalui BUMDES kegiatan perekonomian seperti pemberian bantuan pinjaman produktif kepada masyarakat dapat dilakukan. Namun tentunya agar peran ekonomi dapat terlaksana, BUMDes harus dikelola oleh tenaga-tenaga yang telah terlatih di bidang tersebut (Chuzaimah Batubara, 2020).

Pada akhirnya BUMDes dibentuk dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk memperkuat Pendapatan Asli Desa (PADes), memajukan perekonomian desa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Seperti diungkapkan oleh Ngesti D.Prasetyo, bahwa keberadaan BUMDes sangat strategis yang pada akhirnya BUMDes berfungsi sebagai motor penggerak perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat desa (Amelia, 2014). BUMDes lahir sebagai suatu pendekatan baru dalam usaha peningkatan ekonomi desa berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Cara kerja BUMDes adalah dengan menampung kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dalam sebuah bentuk lembaga atau badan usaha yang dikelola secara profesional, namun tetap bersandar pada potensi asli desa. Hal ini dapat menjadikan usaha masyarakat lebih produktif dan efektif (Devinta, 2022).

BUMDes ini diharapkan juga mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan. Aset ekonomi yang ada di desa harus dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Substansi dan filosofi BUMDes harus dijiwai dengan semangat kebersamaan dan self help sebagai upaya memperkuat aspek ekonomi kelembagaannya. Pada tahap ini, BUMDes akan bergerak seiring dengan upaya meningkatkan sumber-sumber pendapatan asli desa, menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat di mana peran BUMDes sebagai institusi payung dalam menaungi. Upaya ini juga penting dalam kerangka mengurangi peran free-rider yang seringkali meningkatkan biaya transaksi dalam kegiatan ekonomi masyarakat melalui praktek *rente* (Nurcholis, 2011).

## 2. Konsep Dasar Ekowisata

Menurut From, yang dikutip oleh Damanik dan Weber, terdapat tiga konsep dasar tentang ekowisata, pertama, perjalanan outdoor dan di kawasan alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Kegiatan ekowisata tidak mengorbankan flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan dan lingkungan. Kedua, Prinsip wisata ini yaitu semua hal menyangkut akomodasi, makanan yang ditawarkan, penggunaan jasa pemandu wisata sebaiknya diserahkan kepada masyarakat sekitar agar memberikan keuntungan langsung bagi masyarakat sekitar. Ketiga, perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Wisatawan tidak menuntut masyarakat lokal agar menciptakan pertunjukan dan hiburan. Akan tetapi mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki masyarakat setempat (Weber, 2006).

Menurut Tuwo dalam bukunya pengelolaan ekowisata, konsep ekowisata dimaksudkan untuk beberapa hal. Pertama, menyelesaikan atau menghindari konflik dalam pemanfaatan dengan penetapan ketentuan dalam berwisata. Kedua, melindungi sumber daya alam dan budaya. Ketiga, dapat menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi untuk masyarakat lokal (Tuwo, 2011).

## 3. Prinsip Ekowisata

Menurut *The International Ecotourism Society* yang dikutip oleh Damanik dan Weber, terdapat beberapa kriteria yang menjadi bahan pertimbangan wisatawan dalam memilih produk-produk ekowisata. *Pertama*, dari segi aspek pendidikan dan informasi. Wisatawan biasanya mempelajari lebih dahulu latar belakang sosial dan budaya masyarakat di daerah tujuan sebelum mereka memilih daerah tujuan wisata tu. *Kedua*, aspek sosial budaya daerah

tujuan wisata. Wisatawan menaruh perhatian besar pada budaya masyarakat daerah tujuan wisata. Bahkan pengalaman budaya di daerah tujuan menjadi salah satu daya tarik yang diperhitungkan. *Ketiga*, aspek lingkungan yang alamiah pada produk wisata menjadi incaran.

*Keempat*, aspek estetika. Keindahan dan otentitas objek wisata merupakan kebutuhan yang elementer dalam berwisata. Kawasan wisata yang penuh dengan polusi dipandang menjadi persoalan besar dan oleh sebab itu wisatawan menuntut agar objek-objek wisata seperti Taman Nasional dan kawasan proteksi lainnya dilindungi dari pencemaran lingkungan. Kelima, aspek estetika dan reputasi. Meskipun iklim, biaya dan daya tarik menjadi kriteria pilihan berwisata, namun wisatawan sangat peduli pada etika kebijakan dan pengelolaan lingkungan. Mereka melakukan penilaian pada tour operator dan penyedia jasa, apakah industri pariwisata tersebut memiliki kebijakan yang mendukung konservasi lingkungan dan budaya lokal.

#### 4. Pengembangan Ekowisata

Beberapa aspek yang mendukung ekowisata diantaranya adalah, pertama ekowisata sangat bergantung pada kualitas SDA (Sumber Daya Alam), peninggalan sejarah dan budaya. Kedua adalah pelibatan masyarakat setempat karena pengetahuan tentang alam dan budaya serta kawasan daya tarik wisata dimiliki oleh masyarakat setempat. Ketiga, ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam. Ekowisata memberikan pengunjung dan masyarakat setempat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah inilah yang akan memengaruhi perubahan perilaku agar sadar dalam menghargai alam, dan nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.

Pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem pesisir dan laut. Hal ini didukung oleh keinginan para pecinta ekowisata yang memang menghendaki syarat kualitas dan keutuhan ekosistem, yaitu : mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal. Mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal akan pentingnya konservasi. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan.

Menurut Bagda, yang dikutip oleh Daryadi, pedoman umum pengembangan ekowisata daerah menekankan proses perencanaan pengembangan ekowisata secara terpadu meliputi berbagai kegiatan. Pertama, identifikasi potensi dan hambatan. Kegiatan identifikasi potensi dan hambatan perlu dilaksanakan dalam rangka mengumpulkan data serta informasi tentang potensi dan hambatan serta keadaan umum kawasan yang akan dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Kedua adalah analisa potensi dan hambatan. Analisis yang dilakukan meliputi potensi sumber daya alam dan keunikan alam, analisis usaha, analisis dampak lingkungan, analisis ekonomi, dan analisis tata ruang.

Ketiga adalah rancang tindak yang meliputi pengembangan masyarakat, pengembangan produk, pengembangan usaha, pemasaran, pendanaan, pemantauan dan evaluasi. Selain hal diatas, dalam perencanaan perlu juga diwaspadai dampak negatif yang mungkin ditimbulkan seperti pembabatan dan kerusakan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu lapangan yang bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan, dan menggambarkan profil dari desa punden rejo serta kelompok usaha milik desa tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu berupa kata tertulis

maupun secara lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2018). Tempat Penelitian ini dilakukan di desa Punden rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera utara. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat disekitar BUMdes di Punden Rejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis AHP. *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan suatu metode untuk memperingkat/rangking alternatif keputusan yang terbaik, ketika pengambil keputusan mempunyai banyak tujuan (*multiple objective*) atau kriteria yang harus dipenuhi atau dipertimbangkan. AHP merupakan suatu proses untuk mengembangkan suatu skor berupa angka (*numerical score*) untuk membuat peringkat setiap alternatif keputusan berdasarkan pada seberapa jauh setiap alternatif memenuhi kriteria pembuat keputusan (Supranto, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi kebijakan prioritas yang dapat digunakan untuk membangun ekowisata di Desa Punden Rejo

Dalam penelitian ini analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman yang dimiliki oleh BUMDes Punden Rejo. Setelah kelemahan, kekuatan, serta peluang dan ancaman dapat diidentifikasi, maka selanjutnya akan diproses dengan formulasi strategi dengan menggunakan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang selanjutnya diolah dengan software expert choice 11. Berikut kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman dimiliki oleh BUMDes Punden Rejo:

**Tabel 1. Analisis SWOT Terhadap Implementasi BUMDes Berbasis Ekowisata Punden Rejo**

<b>Kekuatan (Strength)</b>	<b>Peluang Opportunities</b>
1. Komitmen pemerintah dan pemerintah desa yang kuat 2. Tingginya sifat gotong-royong masyarakat yang kuat 3. Perkembangan BUMDes baik dari segi kualitatif dan kuantitatif selalu meningkat	1. Adanya Undang-undang tentang desa 2. Adanya kerja sama dengan mitra swasta 3. Adanya potensi desa
<b>Kelemahan (Weakness)</b>	<b>Ancaman (Threats)</b>
1. Masih kurangnya pemahaman masyarakat desa tentang BUMDes 2. Kurangnya tenaga kerja yang berkualitas di desa 3. Unfair business practices	1. Belum dapat bersaing di pasar bebas internasional 2. Rendahnya produktifitas (teknologi rendah) 3. Kurangnya modal.

### Hasil Analisis Metode AHP

Hasil dari analisis AHP yaitu untuk merumuskan strategi kebijakan pengembangan BUMDes berbasis Ekowisata studi Desa Punden Rejo. Pada langkah awal dalam teknik AHP adalah penyusunan hirarki atau yang disebut dengan dekomposisi. Dekomposisi merupakan proses menguraikan permasalahan yang kompleks dan tidak terstruktur menjadi kelompok lalu kemudian menyusunnya dalam hirarki. Penelitian ini menggunakan jenis hirarki yang saling berhubungan antara suatu level dengan hirarki pada level di atasnya. Dalam penelitian ini kriteria dan alternatif dari setiap kriteria yang diambil dalam rangka prioritas kebijakan untuk pengembangan BUMDes berbasis Ekowisata studi Desa Punden Rejo diambil dari penelitian sebelumnya yang kemudian dipilah-pilah kembali oleh peneliti dan ketua BUMDes sebagai key-person untuk menentukan

prioritas dan alternatif dari setiap kriteria yang dapat diambil. Berikut penjelasan bentuk dan struktur hirarki:

**Tabel 2. Variabel Hierarki dengan Goal/Tujuan strategi Pengembangan BUMDes Studi Pada Desa Punden Rejo**

Tingkat Hierarki	Uraian
<b>Tingkat I Tujuan</b>	Strategi Pengembangan BUMDes berbasis Ekowisata
<b>Tingkat II Kriteria</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketenagakerjaan</li> <li>2. Pemasaran</li> <li>3. Teknologi Inovasi</li> <li>4. Lingkungan Usaha</li> <li>5. Pemodalan</li> </ol>
<b>Tingkat III Alternatif</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemda perlu memfasilitasi dalam menyelenggarakan bursa pencarian kerja</li> <li>2. Pemda perlu menyediakan sarana pelatihan bagi tenaga kerja</li> <li>3. Setiap BUMDes harus menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi pekerjanya</li> <li>4. Diutamakan orientasi penyerapan tenaga kerja local</li> </ol>
	Kriteria Pemasaran Alternatifnya: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pentingnya asosiasi sebagai kekuatan modal sosial bagi pemasaran para Desa Wisata BUMDes</li> <li>2. Pentingnya pembentukan koperasi pemasaran khusus bagi BUMDes berbasis ekowisata</li> <li>3. Pentingnya pelatihan pemasaran berorientasi ekspor bagi BUMDes</li> <li>4. Pentingnya pelatihan inovasi pemasaran khususnya bagi BUMDes berbasis ekowisata</li> <li>5. Pentingnya menciptakan strategi efisiensi dan efektifitas pemasaran</li> <li>6. Perbaikan faktor pemasaran lebih di perioritaskan dari pada perbaikan faktor produksi</li> <li>7. Pemda harus memfasilitasi atau memediasi antara potensi pasar dengan BUMDes berbasis ekowisata</li> </ol>
	Kriteria Teknologi Inovasi Alternatifnya: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemda harus memfasilitasi atau memediasi antara potensi pasar dengan BUMDes berbasis ekowisata</li> <li>2. Setiap BUMDes harus mempunyai penguasaan teknologi pemasaran berbasis ekowisata</li> <li>3. Pemda perlu memberikan insentif bagi kategori usaha yang inovatif berbasis ekowisata</li> <li>4. Pemda harus memfasilitasi atau mengadakan pelatihan membangun yang inovatif berbasis ekowisata</li> <li>5. Pentingnya pelatihan baik bagi tenaga kerja maupun pelaku usaha BUMDes untuk meningkatkan inovasi usaha berbasis ekowisata</li> </ol>

Berikut prioritas kebijakan strategi pengembangan BUMDes melalui ekowisata di Desa Punden rejo: Prioritas Kebijakan dan Kriteria Pembangunan BUMDes melalui Ekowisata Berdasarkan analisa AHP perioritas kebijakan yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan BUMDes melalui ekowisata Punden Rejo sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Analisis AHP Kriteria Pengembangan BUMDes Melalui Ekowisata di Punden Rejo**

Indikator	Frekuensi	Presentase (%)
Ketenagakerjaan	24	24.0
Strategi Pemasaran	59	59.0
Inovasi	17	17.0

Didapatkan hasil bahwa posisi Strategi Pemasaran yang berkualitas terpilih sebagai prioritas kriteria pertama dan dapat dikatakan sebagai strategi utama dalam pengembangan BUMDes. Pemasaran dengan nilai 59% atau sebanding dengan 41,4% dari total kriteria, disusul dengan strategi Ktenagakerjaan dengan 24% atau sebanding dengan 27,6% dari total kriteria, teknologi inovasi dengan 17% atau sebanding dengan 15,7% dari total kriteria.

**Tabel 4. Matriks IFAS dan EFAS**

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>				
1.	Komitmen Pemerintah dan Pemerintah Desa yang kuat	0.15	4	0.60
2.	Tingginya sifat gotong royong masyarakat yang kuat	0.08	4	0.32
3.	Perkembangan BUMDes baik dari segi kualitatif dan kuantitatif selalu meningkat	0.08	3	0.24
<b>Total kekuatan</b>		<b>0.31</b>		<b>1.16</b>
<b>Kelemahan</b>				
1.	Masih kurangnya pemahaman masyarakat desa tentang BUMDes	0.04	3	0.12
2.	Kurangnya tenaga kerja yang berkualitas di desa	0.04	2	0.08
3.	Unfair business practices	0.04	2	0.08
<b>Total kelemahan</b>		<b>0.12</b>	<b>2</b>	<b>0.28</b>
<b>Total</b>		<b>0.43</b>		<b>1.44</b>

**Tabel 5. Analisis SWOT**

No.	Factor Eksternal	Bobot	rating	Skor
<b>Opportunities</b>				
1.	Adanya Undang-Undang tentang desa	0.15	4	0.60
2.	Adanya kerja sama dengan mitra-mitra perusahaan swasta	0.10	4	0.40
3.	Adanya potensi desa	0.10	3	0.30
<b>Jumlah</b>		<b>0.42</b>		<b>1.3</b>
<b>Threats (T)</b>				
1	Belum dapat bersaing di pasar bebas internasional	0.06	3	0.18
2.	Rendahnya produktifitas (teknologi rendah)	0.07	3	0.21
3.	Kurangnya modal	0.05	2	0.1
<b>Jumlah</b>		<b>0.18</b>		<b>0.49</b>

### Matriks SWOT

Setelah memberikan bobot dan rating pada faktor-faktor internal dan eksternal, kemudian merumuskan alternatif-alternatif strategi menggunakan matriks SWOT. Berikut penulis sajikan tabel matriks SWOT :

**Tabel 6. Matriks SWOT**

<b>IFAS</b>  <b>EFAS</b>	<b>Kekuatan (Strength)</b> 1. Komitmen pemerintah dan pemerintah desa yang kuat 2. Tingginya sifat gotong-royong masyarakat yang kuat 3. Perkembangan BUMDes baik dari segi kualitatif dan kuantitatif selalu meningkat.	<b>Kelemahan (Weakness)</b> 1. Masih kurangnya pemahaman masyarakat desa tentang BUMDes 2. Kurangnya tenaga kerja yang berkualitas di desa 3. Unfair business practices
	<b>Peluang (Opportunities)</b> 1. Adanya Undang-undang tentang desa 2. Adanya kerja sama dengan mitramitra perusahaan swasta	<b>Ancaman (Threats)</b> 1. Belum dapat bersaing di pasar bebas internasional 2. Rendahnya produktifitas



	3. Adanya potensi desa	(teknologi rendah) 3. Kurangnya modal.
--	------------------------	---

**Penentuan Titik Koordinator Kuadrat**

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil pembobotan dan rating faktor strategi internal (IFAS) serta faktor strategi eksternal (EFAS), dapat diketahui sebagai berikut :

- 1. Skor Total Kekuatan = 1,16
- 2. Skor Total Kelemahan = 0,28
- 3. Skor Total Peluang = 1.3
- 4. Skor Total Ancaman = 0,49

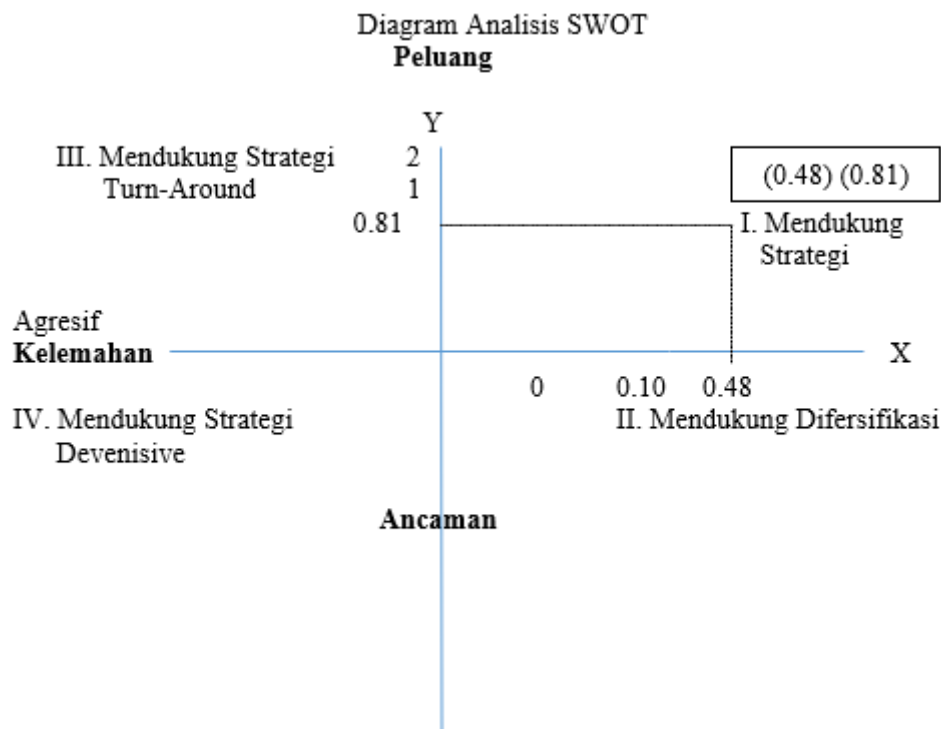
Dari data di atas, kemudian dilakukan penentuan titik koordinat analisis internal dan eksternal. Berikut perhitungan penentuan titik koordinat:

Koordinat Analisis Internal = (Skor Total Kekuatan - Skor Total Kelemahan)  
= 1.16 - 0.28 = 0.88

Koordinat Analisis Eksternal = (Skor Total Peluang - Skor Total Ancaman)  
= 1,3 - 0,49 = 0.81

**Penentuan Posisi Kuadrat**

Setelah proses perhitungan untuk mendapatkan bobot indikator IFAS dan EFAS dilakukan, langkah selanjutnya adalah merumuskan alternatif strategi dalam bentuk penentuan posisi kuadran dalam diagram analisis SWOT. Penentuan koordinat dalam diagram analisis SWOT berfungsi untuk menentukan posisi strategi perusahaan, apakah terletak dikuadran I, II, III, atau IV. Hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi apakah strategi perusahaan bersifat Agresif, Diversifikasi, Turn-Around dan Defensive. Berikut penulis paparkan gambar diagram posisi strategi Pengembangan BUMDes Melalui Ekowisata :



**Gambar 2. Diagram Analisis SWOT**

Dan dapat dilihat BUMDes mempunyai peluang yang besar yakni 1.3. Sedangkan ancaman 0,49 dan secara keseluruhan faktor eksternal mempunyai (0.48) (0.81) skor 1.79. Hal tersebut menggambarkan bahwa peluang BUMDes dalam pengembangan Ekowisata sangat besar. Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal dan internal yang diidentifikasi menggunakan analisis IFAS dan EFAS menghasilkan masing-masing skor. Melalui pendekatan analisis SWOT dapat disimpulkan BUMDes berada pada posisi kuadran I (positif) yang berarti bahwa lembaga ini kuat dan memiliki peluang sehingga strategi yang tepat untuk direkomendasikan adalah strategi ofensif yaitu menggunakan semua kekuatan untuk mengambil atau memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu, strategi yang tepat digunakan oleh BUMDes guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan ekowisata yakni strategi agresif berdasarkan kekuatan dan peluang pada BUMDes Desa Punden Rejo.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan:

1. Bahwa adanya BUMDes Punden Rejo mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata yang dimilikinya. Desa Wisata yang dibantu BUMDes memberi peluang kepada masyarakat untuk memperoleh pekerjaan baru, serta membantu masyarakat memobilisasi potensi yang dimilikinya. Namun karena sumber daya manusia yang belum mahir dalam mengolah unit-unit usahanya membuat BUMDes Punden Rejo belum maksimal dalam menjalankan dan mengembangkan desa wisata di daerah tersebut.
2. Dalam pengelolaan Ekowisata Pure, peneliti menemukan beberapa masalah yang disampaikan oleh pengelola pada wawancara yaitu wisata ini merupakan wisata buatan dan musiman yang mana akan ada masa dimana pengunjung kurang tertarik untuk datang yaitu dimasa panen. Maka pengelola harus bijak dalam melakukan inovasi apa yang dapat menarik pengunjung meskipun dalam masa panen, seperti membuat event, dan kegiatan lainnya.
3. Berdasarkan hasil analisis prioritas kebijakan dalam Pengembangan BUMDes Melalui Ekowisata Punden Rejo. Bahwasannya, Strategi Pemasaran yang berkualitas sebagai kriteria pertama dan dapat dikatakan sebagai strategi utama dalam pengembangan BUMDes Melalui Ekowisata Punden Rejo, kemudian disusul dengan strategi Ketenagakerjaan sebagai prioritas kedua, adanya teknologi inovasi yang di kembangkan di BUMDes sebagai prioritas ketiga.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Imsar, M.Si selaku pembimbing skripsi I dan Ibu Siti Aisyah, MM sebagai pembimbing skripsi II atas bimbingan yang telah diberikan dalam penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- North Maluku Communities Using Falah Approach. *IKONOMIKA : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1).
- Devinta, N. &. (2022). Analisis Penerapan SAK ETAP Pada BUMDesa Yang Ada Di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan. *SIBATIK JOURNAL : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan*, 1(3).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga.
- Supranto, J. (2013). *Riset Operasi Untuk Pengambil Keputusan Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut : Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Weber, J. D. (2006). *Perencanaan Ekowisata : Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pitaloka, H., Al Umar, A. U. A., Hartati, E. R., & Fitria, D. (2020). The economic impact of the COVID-19 outbreak: Evidence from Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02).